



Research Article

Pengaruh Latar Belakang Etnolinguistik terhadap Pola Campur Kode Santri di Pondok Pesantren Modren Al-Hidayah Jambi

Jingga Natasya¹, Sulhi M Daud², Rofiazka Fahmi Huda³

1. Univeritas Jambi, Indonesia
E-mail: jingganatasya18@gmail.com 

2. Univeritas Jambi, Indonesia
E-mail: sulhidaud@unja.ac.id

3. Univeritas Jambi, Indonesia
E-mail: rofiazka92@unja.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 09, 2026

How to Cite: Jingga Natasya, Sulhi M Daud and Rofiazka Fahmi Huda. (2026) "The Influence of Ethnolinguistic Background on the Code-Mixing Patterns of Islamic Boarding School Students at Al-Hidayah Modern Islamic Boarding School, Jambi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1788–1798. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3599.

The Influence of Ethnolinguistic Background on the Code-Mixing Patterns of Islamic Boarding School Students at Al-Hidayah Modern Islamic Boarding School, Jambi

Abstract. This study aims to examine the influence of ethnolinguistic background on the code-mixing patterns of students and to identify the factors that encourage code mixing among students at Al-Hidayah Modern Islamic Boarding School, Jambi. This research is motivated by the phenomenon of

using Arabic and English as the official languages in the boarding school, while in daily practice students frequently combine them with Indonesian and regional languages. The diversity of students' regional origins, mother tongues, and cultural backgrounds is assumed to influence their language use in everyday communication. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of students' interactions in various daily activities within the boarding school and analyzed descriptively to identify the forms of code mixing and the factors underlying their occurrence. The findings indicate that ethnolinguistic background plays an important role in shaping students' code-mixing patterns involving Arabic, English, Indonesian, and regional languages. Code mixing occurs due to the influence of students' mother tongues, language habits prior to entering the boarding school, social identity, communication convenience, and the multilingual environment of the institution. The study concludes that ethnolinguistic background is closely associated with students' code-mixing practices and constitutes an important factor in shaping communication patterns at Al-Hidayah Modern Islamic Boarding School, Jambi.

Keywords: Ethnolinguistics, Code Mixing, Islamic Boarding School Students, Multilingualism, Modern Islamic Boarding School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang etnolinguistik terhadap pola campur kode santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di lingkungan pesantren, yang dalam praktiknya masih sering dipadukan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Keberagaman asal daerah, bahasa ibu, dan budaya yang dimiliki santri diduga memengaruhi pola penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi terhadap interaksi santri dalam berbagai aktivitas di lingkungan pesantren, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap bentuk campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang etnolinguistik berperan dalam membentuk pola campur kode yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Campur kode terjadi karena pengaruh bahasa ibu, kebiasaan berbahasa sebelum memasuki pesantren, identitas sosial, kenyamanan berkomunikasi, serta lingkungan pesantren yang multibahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang etnolinguistik memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik campur kode santri dan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pola komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Campur Kode, Santri, Multibahasa, Pondok Pesantren Modern

PENDAHULUAN

Bahasa dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *language*, yaitu suatu bentuk sistem ungkapan yang pada hakikatnya berupa tuturan atau ucapan. Esensi bahasa dapat dipahami melalui berbagai aspek, seperti bunyi, simbol (huruf atau tanda grafis), serta makna yang dikandungnya. Bahasa merupakan bagian yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, proses interaksi sosial menjadi lebih mudah, sehingga manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif (Izzanti et al., 2025).

Melalui kajian etnolinguistik, kita memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga Kendaraan ekspresi budaya yang mendalam (Risqiyah et al.,

2025). Konsep etnolinguistik menjelaskan bahwa bahasa dan budaya saling berhubungan erat. Bahasa bukan hanya alat untuk berbicara, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan kebiasaan orang dalam suatu kelompok masyarakat (Laila Inarotul Risqiyah et al., 2025). Melalui bahasa, seseorang mengekspresikan identitas dan nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya. Dengan demikian, bahasa menjadi bagian penting dari sistem kebudayaan manusia yang mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia penuturnya (Setiaji & Mursalin, 2023). Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi, konsep etnolinguistik ini tampak dalam penggunaan bahasa santri dalam kegiatan sehari-hari yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan bahasa daerah masing-masing, sehingga membentuk pola komunikasi khas pesantren, termasuk dalam fenomena campur kode yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Dalam hal campur kode, yaitu ketika seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dalam berbicara, fenomena ini sering kali terjadi karena pengaruh budaya, kebiasaan, dan lingkungan sosial penuturnya (Alatas & Rachmayanti, 2020; Prodi & Salvarina, 2023). Campur kode muncul ketika penutur menggunakan unsur bahasa lain, baik untuk menyesuaikan dengan lawan bicara, menunjukkan identitas kelompok, maupun karena terbiasa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Alfien et al., 2022).

Dengan demikian, campur kode bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga mencerminkan pengaruh budaya dan kebiasaan hidup masyarakat dalam berkomunikasi (Moh. Nasikin et al., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks etnolinguistik, fenomena campur kode dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara bahasa, budaya, dan identitas sosial penutur.

Bahasa merupakan alat utama untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial. Pada kehidupan kita sehari-hari, terutama di lingkungan multi bahasa, seseorang kerap kali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan mereka. Kejadian atau fenomena ini dikenal sebagai campur kode, yaitu terdapat penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu tuturan. Campur kode sering terjadi di lingkungan yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan bahasa termasuk di lingkungan pesantren (Moh. Nasikin et al., 2025).

Latar belakang etnolinguistik yang dimiliki para santri diduga memiliki pengaruh terhadap pola campur kode yang mereka lakukan. Misalnya, santri berbicara dengan bahasa Arab namun di sela kata katanya mereka menyelipkan bahasa daerah atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab tersebut. Begitu juga dengan bahasa Inggris, bukan hanya itu saja, santri juga kerap mencampurkan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi satu tutur kata dalam pembicaraannya atau dalam kalimat yang di tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor etnolinguistik dapat memengaruhi bagaimana dan seberapa sering seseorang santri melakukan campur kode (Setiaji & Mursalin, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana latar belakang etnolinguistik dapat membentuk kebiasaan berbahasa santri, khususnya dalam konteks multibahasa seperti pondok pesantren modern yang kesehariannya diharuskan menggunakan dua bahasa asing.

Salah satu pondok pesantren di Jambi yaitu pondok pesantren modren al-hidayah, para santri diwajibkan menggunakan dua bahasa dalam kegiatan sehari-hari, namun para santri masih sering mencampurkannya dengan bahasa daerah, santri tidak hanya berasal dari satu daerah melainkan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang etnolinguistik yang berbeda-beda pula. Mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris yang bergantian setiap minggunya secara bergantian, Bahkan mereka tidak boleh menggunakan bahasa Indonesia kecuali jika tidak tahu sama sekali kosakatanya. Kondisi ini menciptakan dinamika bahasa yang menarik terutama dalam pola campur kode yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar santri.

Dalam lingkungan pendidikan pesantren, penggunaan bahasa Arab dan Inggris diharapkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur dan formal. Namun, kenyataannya santri sering mencampurkan ketiga bahasa tersebut (Arab, Inggris dan Indonesia atau daerah) dalam komunikasi sehari-hari secara tidak formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran bahasa dan praktik kebahasaan santri dalam kehidupan nyata (Alfien et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di ponpes al-hidayah jambi, tepat pada saat kegiatan santri sehari-hari di asrama ketika tidak ada qismul lughah. keberagaman latar belakang etnolinguistik para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jambi menciptakan dinamika bahasa yang unik, di mana penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari menjadi hal yang lumrah. Setiap santri membawa identitas bahasa dan budaya masing-masing, sehingga interaksi antar mereka sering kali melibatkan pencampuran antara bahasa Arab, Inggris, Indonesia, maupun bahasa daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa latar belakang etnolinguistik sangat berperan dalam membentuk pola campur kode yang terjadi di lingkungan pesantren, baik dalam konteks formal pembelajaran maupun dalam percakapan santai (Ningrum & Tazqiyah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian tentang pengaruh latar belakang etnolinguistik terhadap pola campur kode yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren al hidayah Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara identitas bahasa dan praktik berbahasa dalam konteks pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengaruh latar belakang etnolinguistik terhadap pola campur kode santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara alami sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan pesantren (Alfien et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap santri yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Sementara itu, data sekunder diperoleh

dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etnolinguistik serta campur kode (Julhadi et al., 2021).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan campur kode di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati interaksi santri dalam komunikasi sehari-hari, baik di asrama, kantin, maupun lingkungan pesantren lainnya (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai kebiasaan berbahasa santri serta faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode (Sugiyono, 2017). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti profil pesantren, data asal daerah santri, serta referensi penelitian terdahulu yang relevan (Delsi Novelni & Elfia Sukma, 2021).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Nurfajriani et al., 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode dan mengelompokkan data berdasarkan jenis campur kode serta latar belakang etnolinguistik santri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan hasil wawancara untuk mempermudah proses analisis sebelum penarikan kesimpulan dilakukan (Sofwatillah, Risnita, & M. Syahrani Jailani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Latar Belakang Etnolinguistik terhadap Pola Campur Kode Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang etnolinguistik memiliki peran penting dalam membentuk pola campur kode santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi. Hal ini disebabkan karena setiap santri berasal dari daerah yang berbeda sehingga memiliki bahasa ibu, logat, dan kebiasaan berbahasa yang berbeda pula sebelum memasuki lingkungan pesantren. Perbedaan tersebut tetap terbawa ketika santri berinteraksi menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pesantren. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa santri sering mencampurkan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dalam satu tuturan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang etnolinguistik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya pola campur kode dalam komunikasi sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil observasi, campur kode lebih sering terjadi ketika santri berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Kesamaan bahasa ibu membuat mereka merasa lebih nyaman menggunakan unsur-unsur bahasa daerah di tengah penggunaan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Peneliti menemukan

beberapa percakapan yang menunjukkan adanya penyisipan kosakata maupun partikel khas daerah ke dalam tuturan berbahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa yang dimiliki sebelum memasuki pesantren masih memengaruhi perilaku berbahasa santri meskipun mereka berada dalam lingkungan yang menerapkan penggunaan bahasa asing. Dengan demikian, hubungan emosional yang terbentuk melalui kesamaan latar belakang bahasa turut memperkuat terjadinya campur kode.

Hasil wawancara dengan ustazah bagian bahasa memperkuat temuan observasi mengenai pengaruh latar belakang etnolinguistik terhadap pola campur kode santri. Menurut informan, pengaruh bahasa daerah tidak hanya terlihat pada pilihan kata, tetapi juga pada cara pengucapan, intonasi, dan penggunaan partikel tertentu dalam tuturan bahasa Arab. Beberapa santri masih menggunakan ungkapan seperti *anti be* atau *intazirni lah* ketika berbicara dengan teman-temannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan linguistik yang telah terbentuk sejak kecil. Oleh karena itu, adaptasi bahasa santri berlangsung secara bertahap dan tetap dipengaruhi oleh identitas kebahasaan yang mereka miliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori etnolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan identitas sosial penuturnya. Dalam perspektif etnolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, serta lingkungan tempat seseorang tumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa yang dibawa santri dari daerah asal tetap memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Setiaji dan Mursalin (2023) yang menyatakan bahwa identitas budaya tercermin dalam pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola campur kode yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa santri, tetapi juga oleh latar belakang etnolinguistik yang mereka miliki.

Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Campur Kode

Penelitian ini juga menemukan bahwa terjadinya campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang etnolinguistik, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, pengaruh lingkungan pertemanan, serta situasi komunikasi yang berlangsung secara informal. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk kebiasaan berbahasa santri dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setiap faktor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap munculnya campur kode. Oleh karena itu, fenomena campur kode perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan berbahasa, lingkungan sosial, dan kondisi komunikasi.

Keterbatasan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

Keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong terjadinya campur kode pada santri. Ketika santri

mengalami kesulitan menemukan kosakata yang sesuai, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah agar komunikasi tetap berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa santri berhenti sejenak saat berbicara sebelum akhirnya mengganti kata yang tidak diketahui dengan bahasa Indonesia. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian santri mengakui masih kesulitan mengingat mufradat tertentu sehingga penggunaan bahasa campuran dianggap sebagai solusi yang paling mudah. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan penguasaan bahasa kedua, sebagaimana dikemukakan oleh (Alfien et al. 2022).

Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan juga menjadi faktor penting yang mendorong munculnya campur kode dalam komunikasi santri. Hal ini terjadi karena santri cenderung menyesuaikan gaya bahasa dengan kelompok pergaulannya agar komunikasi terasa lebih akrab dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan campur kode lebih sering ditemukan ketika santri berbincang dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dibandingkan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut muncul secara spontan sebagai bentuk solidaritas antarteman dan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Temuan ini mendukung pendapat Setiaji dan Mursalin (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya kebiasaan campur kode dalam masyarakat multibahasa.

Situasi Informal dalam Komunikasi Santri

Situasi komunikasi yang bersifat informal juga menjadi faktor yang mendorong terjadinya campur kode di lingkungan pesantren. Dalam situasi santai, santri merasa tidak terlalu terikat oleh aturan penggunaan bahasa resmi sehingga lebih bebas mencampurkan berbagai bahasa dalam percakapan. Berdasarkan hasil observasi, campur kode lebih banyak ditemukan ketika santri berada di asrama, kantin, atau saat berkumpul bersama teman di luar jam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan bahasa pada situasi tersebut tidak seketat saat kegiatan formal berlangsung sehingga santri lebih leluasa menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Dengan demikian, situasi komunikasi yang informal menjadi ruang yang memungkinkan praktik campur kode tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola campur kode santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi terbentuk melalui interaksi antara latar belakang etnolinguistik, kemampuan penguasaan bahasa, lingkungan pertemanan, dan situasi komunikasi. Keempat aspek tersebut saling memengaruhi sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang khas di lingkungan pesantren. Bukti hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa campur kode tidak hanya muncul karena keterbatasan kemampuan berbahasa, tetapi juga karena identitas budaya dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Temuan ini memperkuat teori etnolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari budaya dan identitas

sosial penuturnya. Oleh karena itu, campur kode di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi dapat dipahami sebagai fenomena linguistik sekaligus fenomena sosial-budaya yang berkembang dalam lingkungan pendidikan multibahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh latar belakang etnolinguistik terhadap penggunaan campur kode di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi, ditemukan bahwa latar belakang etnolinguistik santri berpengaruh terhadap pola campur kode yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberagaman bahasa dan budaya yang dimiliki santri menyebabkan munculnya penggunaan campur kode yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa santri, tetapi juga oleh kebiasaan bahasa yang telah dimiliki sebelum memasuki pesantren, lingkungan pergaulan, serta situasi komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya campur kode. Interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang etnolinguistik yang berbeda juga membentuk pola komunikasi yang khas. Dengan demikian, praktik campur kode yang terjadi tidak sekadar mencerminkan kebutuhan komunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial santri dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnolinguistik memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi penggunaan campur kode di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Jambi. Keberagaman latar belakang bahasa dan budaya, tingkat penguasaan bahasa asing, serta intensitas interaksi sosial menjadi faktor-faktor yang membentuk pola penggunaan campur kode di kalangan santri. Penelitian ini memperkuat kajian etnolinguistik yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa seseorang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren dalam mengembangkan pembinaan bahasa, khususnya melalui peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris serta penerapan disiplin berbahasa secara lebih konsisten dalam komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzam, M., Kurnia, I., Yuwana, A. D., & Nugroho, B. A. (2024). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “ GALAKSI KEJORA ” KARYA POPPI PERTIWI. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 7(2), 488–493.
- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>

- Apriliani, E., Sirulhaq, A., Chaer, H., & Mataram, U. (n.d.). *Pergeseran Penggunaan Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunikasi Masyarakat Lingkungan Karang Tapen : Kajian Sociolinguistik*. 1–9.
- Aqila, M. F., Efendi, N. M., Negeri, I., & Ampel, S. (2024). Linguistik Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Anshor Assunah Riau. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa P-ISSN*, 14(2), 138–155.
- Ar-rasuli, S. S. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH . Imam Zarkasyi dan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(September), 297–307.
- Atikoh, A. (2025). KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA KULINER KHAS KABUPATEN GRESIK SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL. *Jurnal Etnolinguist*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.20473/etno.v9i1.67211>
- Delsi Novelni, & Elfia Sukma. (2021). Analisis Langkah-Langkah model Problem Based Learning dalam Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Dwi, A., & Putri, I. (2024). Studi Perbandingan Sintaksis Bahasa Inggris dan Bahasa Spanyol dalam Terjemahan Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(Sari 2023), 15–18.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., Saddhono, K., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). Dimensi masalah sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5, 308–311.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). *Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik*. 3.
- Hayati, U., & Ediyani, M. (2024). *Pembelajaran Sharf sebagai Dasar Memahami Al-Qur ' an : Workshop Interaktif bagi Muslimah di MTMB Lhokseumawe*. 3(1), 93–100.
- Iliya Ulva, & Uut Istianah. (2024). Mengenal Istilah Bulan Dalam Kalender Jawa Pada Kehidupan Masyarakat Jawa: Kajian Etnolinguistik (Getting to Know the Terms of Month in the Javanese Calendar in Javanese Community Life: Ethnolinguistic Study). *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 178–186. <https://doi.org/10.62383/realisasi.vii3.201>
- Ismail, M. (2013). Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2).
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*.
- jahdiah. (2022). Kajian Etnolinguistik pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar. *Prasati Journal of Linguistics*, 7, 166–172.
- Julhadi, Susilawati, S., & Fazilla, S. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Julianti, U. (2021). BENTUK CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI DRAMA SISWA KELAS XI IPS 5 SMA NEGERI 6 KOTA TANGERANG SELATAN. *PIKTORILAL Journal of Humanities*, 3.

- Kevin Rewardi, K. H. H. (2024). PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(November), 102–107.
- Maghfiroh, N., Surabaya, U. N., Surabaya, K., & Timur, J. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. 102–107.
- Masfufah nurul, T. Y. (2021). KETERANCAMAN VITALITAS BAHASA TUNJUNG. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2).
- Maulina, M., Anggraini, D., Aji, D., & Putra, K. (2024). KREATIVITAS BAHASA PADA ANAK BILINGUAL : KAJIAN. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta*, 2(2), 185–193.
- Moh. Nasikin, Arfan, M., & Irza Hidayatullah. (2025). Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Di Kampung Arab Ampenan. *Fikroh*, 7(2), 256–278. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i2.1164>
- Muhsyanur, Verlin, S., Mahas, N. H., & Gusni. (2024). Ciri kedua adalah fokus kajiannya yang diarahkan pada kelompok etnis atau komunitas tertentu. Dalam etnolinguistik, peneliti tidak membahas bahasa secara umum, tetapi melihat bagaimana satu kelompok yang memiliki identitas budaya tertentu menggunakan baha. *Indonesian Journal of Linguistics*, 37–45.
- Nashoih, A. K., & Ashoumi, H. (n.d.). FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA ARAB OLEH MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI. 6, 90–106.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 20–29.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami. 4(2), 1–14.
- Nur, J., K, A., & Pamessangi, A. A. (n.d.). BAHASA ARAB dalam Tinjauan PSIKOLINGUISTIK Sebuah Kajian Pengantar Penulis: (Sugirma, S. Mattawang, & Burhan (eds.)).
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). triangulasi data dalam analisis data kualitatif. 10(September), 826–833.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. In *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (n.d.). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE CAMPUR KODE FILM YOWIS. 1–4.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5330>
- Sholihah, R. A. (2001). Kontak bahasa: kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan intergrasi.
- Silvia Yunita, M. L. F. (2024). Dialek Minangkabau Di Kecamatan Lintau Buo Utara: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Inovasi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v11i1.5646>

- Sinaga, M. T., Sirait, J., Agkris, M., Tambunan, Mertua, R., Gusar, S., & Junifer, S. (2022). Karakteristik Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Tutur di Pasar Tanah Jawa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 112–125. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1815>
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, D. A. S. (2024). *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH* (Vol. 15, Issue 2, pp. 79–91).
- Sugiarti, D., Siti Nurwahidah, L., Didin, S., & Hamdani, F. (2023). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 6, 394–407.
- sugiyono. (2017). *metode penelitian kualitatif dan R&D*.
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora*, 13(2), 114–122. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>
- Umainah, F. (2024). Budaya Berkomunikasi Bilingual Pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta Volume:*, 158–167.
- Virginawati, A. (2025). Campur Kode pada Video Youtube Food Vlogger Dyodoran (Kajian Sociolinguistik). *Bapala*, 12(1).
- Wahyudi, & Ridha, M. (2017). URGENSI MEMPELAJARI PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA. *Jurnal Islamika*, 17, 113–140.
- مجلة جرش للبحوث Psycholinguistics. إبراهيم, ا. ح., حسين, ع., & محمود, ا. ع. (2021). علم اللغة النفسي (2) والدراسات, 20.